

## **ANALISIS PENDAPATAN PETANI KEMIRI DI DESA AIMOLI KECAMATAN ALOR BARAT LAUT KABUPATEN ALOR**

### ***ANALYSIS OF INCOME OF CANDLEIN FARMERS IN AIMOLI VILLAGE, ALOR BARAT LAUT DISTRICT ALOR REGENCY***

**Ferdinan Demang<sup>1</sup>, Gerson Hans Maure<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis Universitas Tribuana Kalabahi, Alor, Indonesia

\*Email penulis korespondensi: [somarkoar@gmail.com](mailto:somarkoar@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Kemiri merupakan salah satu tanaman yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian bertujuan menganalisis pendapatan petani dan kelayakan usahatani kemiri di Desa Aimoli Kecamatan Alor Barat Laut. Penelitian dilaksanakan di Desa Aimoli Kecamatan Alor Barat Laut sejak April – Agustus 2024. Jumlah sampel 70 orang dengan menggunakan rumus slovin. Pengambilan data melalui wawancara langsung dengan responden, data publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor dan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Alor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kemiri di Desa Aimoli 16.379.754 dan R/C Ratio lebih besar 1 sehingga usahatani kemiri memberi keuntungan dan layak untuk diusahakan.

Kata kunci: kemiri, tanaman, pendapatan, petani, usahatani

#### **ABSTRACT**

Pecan is one of the plants that has great potential to be developed in people's lives. The research aims to analyze farmers' income and the feasibility of pecan farming in Aimoli Village, Northwest Alor District. The research was carried out in Aimoli Village, Northwest Alor District from April to August 2024. The number of samples was 70 people using the slovin formula. Data collection was through direct interviews with respondents, publication data from the Alor Regency Central Statistics Agency and the Alor Regency Agriculture and Plantation Office. The results of the study show that the income of hazelnut farmers in Aimoli Village is 16,379,754 and the R/C Ratio is greater than 1 so that hazelnut farming is profitable and feasible.

Keywords: candlenut, plant, income, farmer, farming

#### **PENDAHULUAN**

Pertanian merupakan sektor yang krusial dalam hampir seluruh ekonomi negara berkembang, bertanggung jawab atas penyediaan pangan bagi sebagian besar populasi serta menciptakan peluang kerja yang signifikan. Selain itu, sektor pertanian juga memiliki potensi untuk dijadikan sumber energi melalui Bahan Bakar Nabati (BBN). Lebih dari itu, pertanian berperan penting sebagai pemasok bahan mentah bagi sektor industri dan menjadi salah satu sumber pendapatan negara melalui ekspor produk pertaniannya. transformasi struktural ekonomi yang menuju arah industrialisasi tidak dapat diartikan secara eksklusif sebagai peningkatan sektor industri semata. Berbagai teori pertumbuhan ekonomi klasik menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan sektor industri dalam suatu negara selalu diikuti oleh peningkatan produktivitas dan pertumbuhan berkelanjutan di sektor pertanian (Chaireni et al., 2020). Sebagaimana telah disebutkan, sektor pertanian tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan dan menyerap tenaga kerja, tetapi juga memberikan kontribusi penting sebagai penyedia bahan mentah bagi industri serta sebagai sumber pendapatan devisa negara.

Sektor pertanian masih memainkan peran penting dalam perekonomian nasional Indonesia. Hal ini tercermin dari jumlah penduduk dan tenaga kerja yang terserap dalam sektor ini, mencapai 42.3 juta orang atau setara dengan 44.5% dari total jumlah tenaga

kerja secara nasional (Rompas et al., 2015). Keberhasilan pembangunan pertanian akan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan hidup petani dan masyarakat pedesaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan taraf hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Salah satu komoditi yang memiliki nilai ekonomis tinggi adalah kemiri.

Kemiri merupakan salah satu tanaman yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam konteks kehutanan masyarakat karena mampu menghasilkan buah dan kayu dengan nilai ekonomi yang tinggi (Natasya & Rahman, 2024; Ummah, 2019). Selanjutnya, (Wajdi et al., 2023) menyatakan bahwa buah kemiri memiliki beragam manfaat yang sangat beragam, di antaranya: Sebagai penyedap makanan (bumbu masak), Obat-obatan, bahan industry, Perlindungan kayu. kemiri merupakan tanaman yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara ekonomi dan memberikan kontribusi positif bagi keberlanjutan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan pendekatan yang tepat dalam pengelolaan dan pemanfaatannya, tanaman ini dapat menjadi salah satu sumber penghasilan yang penting bagi komunitas petani dan industri local.

Tanaman kemiri merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Alor (Karbeka & Timung, 2020). Produksi kemiri di Kabupaten Alor pada tahun 2022 sebesar 3.050 ton, mengalami peningkatan sebesar 0.25 persen dibandingkan dengan tahun 2021. Kecamatan Pantar menempati urutan pertama sebagai wilayah yang paling banyak memproduksi kemiri. Produksinya mencapai 403 ton, kemudian diikuti Kecamatan Barat Daya (782 ton) dan Alor Selatan (725 ton). Kecamatan Pulau Pura menjadi wilayah yang paling sedikit memproduksi kemiri (4 ton). Sementara Kecamatan Alor Barat Laut memproduksi 88 ton (BPS, 2024). Sekalipun produksi kemiri kecamatan Alor Barat Laut pada skala menengah, akan tetapi ABAL juga merupakan sentra produksi kemiri di kabupaten alor. Salah satu desa produksi kemiri di Kabupaten Alor Barat Laut ialah Desa Aimoli.

Desa Aimoli memiliki produksi kemiri mencapai 50 ton per tahun serta dianggap dapat memperbaiki perekonomian keluarga. Namun terdapat perbedaan harga antara kemiri yang masih utuh dengan yang sudah dikupas. Kemiri yang sudah dikupas cenderung memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum dikupas. Sebagai contoh, di Desa Pattuku, harga kemiri yang belum dikupas sekitar Rp 12.000 per unit, sementara harga kemiri yang sudah dikupas mencapai Rp 25.000 per unit. Perlu dicatat bahwa harga tersebut dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu, tergantung pada kondisi pasar dan faktor-faktor lainnya.

Usaha kemiri akan terus dilakukan para petani, karena memiliki peran yang signifikan dalam memberikan penghidupan bagi petani serta memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting. Tenaga kerja seringkali berasal dari anggota keluarga petani itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh kesulitan petani dalam mendapatkan tenaga kerja dari luar, terutama saat memasuki musim usahatani (Prasetyo & Helmi, 2024; YUSUF et al., 2023). Tenaga kerja diperlukan dalam berbagai kegiatan pertanian kemiri, seperti pemupukan, penyiangan, penyiangan, pemangkasan, penjarangan, dan terutama dalam proses pemanenan. Selain luas lahan, faktor harga juga sangat berpengaruh dalam usahatani kemiri. Harga kemiri merupakan faktor utama yang menentukan pendapatan petani. Semakin tinggi harga kemiri, maka pendapatan petani juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, fluktuasi harga kemiri akan berdampak langsung pada pendapatan petani dan menentukan keberhasilan usahatani mereka. Dengan demikian, pengelolaan tenaga kerja dan pengawasan terhadap fluktuasi harga kemiri menjadi kunci penting dalam

meningkatkan kesejahteraan petani kemiri (Anwar, et al., 2019). Upaya untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memperoleh harga yang stabil dan menguntungkan bagi produk kemiri akan mendukung keberlanjutan usahatani dan kesejahteraan petani dalam jangka panjang. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pendapatan usahatani dan kelayakan usahatani kemiri di Desa Aimoli Kecamatan Alor Barat Laut.

## METODE PENELITIAN

### Metode Penentuan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Desa Aimoli Kecamatan Alor Barat Laut pada bulan April-Agustus 2024. Desa Aimoli merupakan desa dengan produksi kemiri terbaik di Kecamatan Alor Barat Laut. Jumlah Kepala Keluarga di Desa Aimoli 239 orang yang merupakan populasi dalam penelitian ini. Dari populasi sebesar 239 petani padi sawah maka perhitungan sampel penelitian dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahannya 10% sebagai berikut (Maure et al., 2023):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n : banyak sampel minimum
- N : banyak sampel pada populasi
- e : batas toleransi kesalahan (*erro*)

Hasil perhitungan dengan rumus slovin diperoleh 70 responden sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, sementara data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Alor dan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Alor.

### Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengetahui tingkat besarnya biaya, tingkatan penerimaan, tingkat pendapatan, dan dapat dikembangkan usaha tani tersebut. Rumus pendapatan yang digunakan menurut (Saadudin et al., 2017).

#### a. Biaya usahatani

Adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap maka dituliskan dengan rumus sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total biaya total

FC = Biaya tetap (Fix Cost)

VC = Biaya variabel total

#### b. Penerimaan usahatani

Secara umum perhitungan penerimaan total (total revenue / TR), adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumusan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

TR = Total Revenue (penerimaan total) (Rp.)

Y = Jumlah produksi (Rp).

Py = Harga jual (Rp).

#### c. Pendapatan usahatani

Adapun cara menghitung pendapatan usahatani sebagai berikut (Aidah, 2021)

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

d. Analisis R / C

R/C (*Revenue Cost Ratio*) adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Dimana :

R / C = Revenue cost ratio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Kriteria:

Kriteria :

Jika  $R/C > 1$ , usahatani kemiri tersebut menguntungkan;  $R / C = 1$ , usahatani kemiri tersebut tidak untung dan tidak rugi dan  $R / C < 1$ , usahatani tersebut rugi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Kemiri di Desa Aimoli

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas responden (81.43%) terkategori usia produktif (15-59 tahun) dan 18.57% (13 orang) terkategori usia tidak produktif. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani kemiri masih berusia produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Adriyanto et al., 2020) yang mendefinisikan usia produktif sebagai rentang usia 15-55 tahun. Pada usia ini, individu umumnya masih memiliki kekuatan fisik dan kemampuan kognitif yang memadai untuk melakukan aktivitas produktif, termasuk bertani. Petani usia produktif cenderung lebih terbuka terhadap adopsi teknologi modern namun seringkali terbatas oleh akses terhadap modal. Sebaliknya, petani non produktif memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi lokal dan praktik pertanian tradisional yang efektif, namun kurang mampu secara fisik untuk melakukan pekerjaan berat. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Jumlah | %     |
|-------------------------|--------|-------|
| a. Usia                 |        |       |
| 15-59                   | 57     | 81.43 |
| >60                     | 13     | 18.57 |
| Total                   | 70     | 100   |
| b. Jenis Kelamin        |        |       |
| Laki-laki               | 62     | 88.57 |
| Perempuan               | 8      | 11.43 |
| Total                   | 70     | 100   |
| c. Pendidikan           |        |       |
| SD                      | 27     | 38.57 |
| SMP                     | 26     | 37.14 |
| SMA                     | 17     | 24.29 |
| Total                   | 70     | 100   |
| d. Jumlah Tenaga Kerja  |        |       |
| 1-4                     | 61     | 96.83 |

|                    |    |       |
|--------------------|----|-------|
| > 4                | 9  | 14.29 |
| Total              | 70 | 100   |
| e. Luas Lahan (ha) |    |       |
| < 0,9              | 45 | 35.71 |
| > 1                | 25 | 64.29 |
| Total              | 70 | 100   |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Terlihat dominasi laki-laki dalam usahatani kemiri di Desa Aimoli (88.57%), sementara perempuan (11.43%). Perbedaan jumlah ini mencerminkan pembagian peran gender yang masih kental dalam sektor pertanian. Secara tradisional, laki-laki sering diasosiasikan dengan pekerjaan fisik yang berat, sementara perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan domestik dan pengolahan hasil pertanian. Salah satu sebab rendahnya partisipasi petani perempuan dalam usahatani kemiri di Desa Aimoli yaitu akses mereka terhadap lahan (tanah) sebagai modal sangat terbatas. (Ariessi & Utama, 2017) menyatakan bahwa tanah juga dapat dianggap sebagai bagian dari modal. Kondisi ini menghambat partisipasi penuh perempuan dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan keluarga. Sementara, tingkat pendidikan petani tertinggi adalah SD (38.57 %) dan terendah adalah SMA (24.29 %). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan responden masih sangat rendah, sehingga akan mengakibatkan daya serap petani terhadap perkembangan teknologi menjadi lambat dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengadopsi inovasi-inovasi yang baru. Petani rata-rata hanya belajar secara otodidak melalui apa yang sudah dikerjakan oleh para petani pendahulunya. Untuk itu perlu dibimbing dan dilatih kembali agar para petani ini memiliki bekal yang matang sehingga kedepan hasil pertaniannya bisa meningkat seiring dengan perkembangan zaman.

Kepemilikan lahan petani di Desa Aimoli tergolong skala kecil yaitu <1.9 (64.29 %). Dominasi lahan skala kecil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani kemiri di Desa Aimoli merupakan petani marginal. Kondisi ini berpotensi menghambat peningkatan produktivitas dan pendapatan petani, serta menyulitkan mereka dalam mengakses teknologi pertanian modern. Jika dibandingkan dengan rata-rata luas lahan pertanian di Desa Aimoli secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya kemiri di desa tersebut merupakan usaha sampingan atau sumber penghasilan tambahan bagi sebagian besar petani. Karakteristik petani kecil ini biasanya diasosiasikan dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya seperti modal, teknologi, dan informasi. Akibatnya, produktivitas dan pendapatan mereka cenderung lebih rendah dibandingkan petani dengan skala usaha yang lebih besar. Perlu adanya strategi khusus dalam pengembangan budidaya kemiri dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kendala yang dihadapi oleh petani kecil, seperti penyediaan bibit unggul, pelatihan teknik budidaya, serta akses terhadap modal dan pasar.

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga mulai dari istri dan anak yang masih tinggal satu rumah dan menjadi tanggungan bagi responden. Data Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (96.83%) memiliki 1-4 anggota keluarga. Angka ini mengindikasikan keberhasilan program keluarga berencana di desa tersebut. Pandangan tradisional bahwa 'banyak anak banyak rejeki' tampaknya mulai ditinggalkan oleh petani, sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keluarga kecil dan berkualitas. Jumlah anggota keluarga yang relatif kecil (1-4 jiwa) dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan keluarga petani, dapat menekan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari dan memprioritaskan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Meskipun jumlah anggota keluarga yang kecil memiliki beberapa keuntungan,

namun perlu diingat bahwa tenaga kerja keluarga juga merupakan faktor penting dalam pertanian. Jika jumlah anggota keluarga terlalu sedikit, maka petani mungkin kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada saat-saat puncak seperti panen.

### **Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kemiri di Desa Aimoli**

#### **Biaya Usaha Tani Kemiri**

Biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani merupakan biaya usahatani (Padafing et al., 2024). Biaya usahatani meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan Tabel 2, biaya tetap adalah biaya pajak bumi dan bangunan sebesar Rp. 136.285, dan biaya variabel sebesar Rp. 109.642. total biaya usahatani kemiri adalah Rp. 245.927.

Tabel 2. Rata- rata biaya usahatani kemiri di desa Aimoli

| Komponen Biaya              | Jumlah (Rp) |
|-----------------------------|-------------|
| a. Biaya Tetap              |             |
| Pajak Bumi dan Bangunan     | 136.285     |
| Total Biaya Tetap           | 136.285     |
| b. Biaya Variabel           |             |
| Konsumsi                    | 23.571      |
| Transportasi                | 86.073      |
| Tenaga Kerja                | 350.094     |
| Total Biaya Variabel        | 109.642     |
| Total Biaya Usahatani (a+b) | 596.021     |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

#### **Penerimaan Usahatani Kemiri**

Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata produksi kemiri sebesar 155 kg dengan rata-rata harga sebesar Rp. 28.000 per kg. Dengan demikian, rata-rata penerimaan usaha tani kemiri adalah sebesar Rp. 3.220.000

#### **Pendapatan Usahatani Kemiri**

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan usaha tani kemiri dan semua biaya produksi usaha tani kemiri selama proses produksi (Awaludin et al., 2024). Adapun rata-rata pendapatan usaha tani kemiri dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan pada Usaha Tani Kemiri di Desa Aimoli.

| Jenis Penerimaan      | Jumlah (Rp) |
|-----------------------|-------------|
| Total Penerimaan (TR) | 3.220.000   |
| Total Biaya (TC)      | 596.021     |
| Pendapatan ( $\pi$ )  | 2.623.079   |

Sumber: Data primer diolah 2024

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan kemiri di Desa Aimoli adalah Rp.Rp 3.220.000. Dari data tersebut terlihat bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Hasil rata-rata pendapatan petani kemiri cukup besar untuk digunakan menutupi kebutuhan hidup dan menjaga keuangan rumah tangga petani kemiri di Di Desa Aimoli.

#### **Kelayakan Usahatani**

Berdasarkan hasil perhitungan R/C ratio, maka diperoleh nilai kelayakan usahatani kemiri di Desa Aimoli sebagai berikut.

$$R/C \text{ Rasio} = TR/TC$$

$$= 3.220.000/596.021$$

$$= 5,40$$

Nilai tersebut mengandung pengertian bahwa setiap Rp.1.0 biaya akan menghasilkan penerimaan sebesar 5,40. Suatu usaha tani kemiri dikatakan layak dan memberi manfaat apabila nilai R/C > 1. Semakin besar nilai keuntungan atas biaya, maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut. (Maure et al., 2023) menyatakan bahwa apabila pendapatan petani lebih besar dari pengeluaran maka petani mengalami keuntungan dan usahatani layak dikembangkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah

1. Rata-rata pendapatan petani kemiri di Desa Aimoli sebesar Rp. 3.220.000 R\C Ratio usahatani kemiri di Desa Aimoli lebih besar dari 1 ( $R\C > 1$ ) 5,40 sehingga memberi keuntungan dan layak untuk diusahakan.

### Saran

Kepada petani kemiri di Desa Aimoli terus meningkatkan usaha tani kemiri karena usaha tani kemiri di Desa Aimoli layak untuk dikembangkan dan memberikan keuntungan bagi petani kemiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, A., Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). Angkatan Kerja dan Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11(2), 66–82. <https://doi.org/10.35724/jies.v11i2.2965>
- Anwar, Arnita Damayanthi; Widyantari, I. N; Simatupang, D. O. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Komoditi Kemiri Lokal. *Musamus J. Agribus*, 2(1), 26–37.
- Ariessi, Nian Elly; Utama, M. S. (2017). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Piramida*, 13(2), 97–107.
- Awaludin, M., Maslia, A., & Adam, T. (2024). *Rumahtangga Petani ( Studi Kasus pada Hutan Kemasyarakatan ( HKM ) di Desa Parado Rato , Kecamatan Parado , Kabupaten Bima , Nusa Tenggara Barat )*. c.
- BPS. (2024). *Produksi tanaman perkebunan menurut kecamatan dan jenis tanaman*. Badan Pusat Statistik Alor.
- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., & Nainggolan, P. (2020). Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), 70–79.
- Karbeka, M., & Timung, A. P. (2020). Pelatihan Pembuatan Minyak Kemiri Bagi Kelompok Ibu-Ibu Pkk Desa Bouweli. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 426–431. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.467>
- Maure, G. H., Latuan, E., & Alota, M. (2023). Income and Feasibility Analysis of Coffee Farming Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Kopi. *Jurnal AgribiSains*, 9(2), 97–104.
- Natasya, M., & Rahman, A. (2024). Analisis pemasaran Kemiri (Aleurites molucanna) di Desa Uwemanje Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 8(1), 208. <https://doi.org/10.32522/ujht.v8i1.14892>
- Padafing, Mari E; Maure, Gerson Hans; Timung, A. P. (2024). Kelayakan Usahatani Ubi Kayu Di Desa Petleng Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor. *Agrimansion*, 25(3), 89–97.

- Prasetyo, A., & Helmi, M. (2024). *Di Kph Tanah Laut Characteristics of Farmers and the Economic Contribution of Community Forests to Farmers Income In KPH Tanah Laut Program Studi Kehutanan*. 07(6), 871–879.
- Rompas, J., Engka, D., & Tolosang, K. (2015). Potensi Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 124–136.
- Saadudin, D., Rusman, Y., & Perdani, C. (2017). Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Usahatani Jahe ( *Zingiber officinale* ). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(2), 85. <https://doi.org/10.25157/jimag.v3i2.216>
- Ummah, M. S. (2019). Analisis Nilai Manfaat Ekonomi Tanaman Kemiri (Aleurites Moluccana) Di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. In *Universitas Muhamadyah Makasar* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari)
- Wajdi, M., Ashar, A., & Nurdianti, N. (2023). Diversifikasi kemiri (aAleurites mollicanus) dalam rangka peningkatan pendapatan petani di kabupaten Bone. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 628–634.
- YUSUF, M., SEPTIADI, D., NURSAN, M., & FADLI, F. (2023). Analisis Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Peserta Program Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Di Kecamatan Sambalia, Kabupaten Lombok Timur Ntb. *Ganec Swara*, 17(2), 401. <https://doi.org/10.35327/gara.v17i2.436>